

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pertama kali *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dikenal dunia pada tahun 1981 di Amerika Serikat dan selalu menarik perhatian di dunia kedokteran (Kusumastiwi, 2014). Sekumpulan gejala penyakit akibat penurunan sistem imunitas tubuh yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan definisi dari AIDS. Berbeda dengan AIDS, HIV merupakan infeksi yang menyerang sistem imunitas tubuh terutama sel darah putih *Cluster of Differentiation 4* (CD4) (Kementerian Kesehatan, 2020). Jumlah penderita AIDS semakin meningkat setiap tahun (Priastana and Sugiarto, 2018)

Berdasarkan data *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) tahun 2020, sebanyak 75,7 juta orang di dunia terinfeksi HIV dan 32,7 juta jiwa meninggal akibat AIDS pada akhir tahun 2019. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia sejak tahun 1987 hingga 31 Maret 2020 telah terdeteksi sebanyak 511.955 orang dari estimasi sebanyak 640.443 orang. Jumlah kasus HIV di Kota Yogyakarta terus bertambah dari tahun ke tahun (Dinas Kesehatan Pemerintah Yogyakarta, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebanyak 300 ribu tenaga kesehatan terinfeksi HIV dengan jumlah kasus terluka sebesar 36% pada dokter

gigi (Utami, dkk.,2017). Dokter gigi memiliki risiko tinggi untuk mengalami infeksi silang ketika melakukan prosedur perawatan (Ibrahim, dkk., 2017).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa, 70-90% ODHA memiliki beberapa manifestasi klinis di rongga mulut (Pakfetrat, dkk., 2015). Beberapa manifestasi oral pasien HIV/AIDS diantaranya adalah kandidiasis oral, hairy leukoplakia, Kaposi sarkoma, linear gingival erythema, *necrotizing ulcerative periodontitis*, *aphthous ulcer*, hiperpigmentasi, leukoplakia, herpes zoster, xerostomia, dan non-Hodgkin's lymphoma (Sharma, dkk., 2015). Penelitian baru-baru ini menemukan lesi oral yang paling sering muncul pada ODHA adalah kandidiasis oral dan Kaposi sarkoma yaitu sebesar 50-70% kasus (Singh, dkk., 2017).

Berdasarkan data di atas maka penting bagi seorang dokter berpengetahuan baik mengenai metode penularan, pengendalian infeksi dan cara mencegah penularan HIV/AIDS (Li, dkk., 2016). Pengetahuan tersebut dapat dipergunakan untuk mempermudah dokter gigi menegakkan diagnosis dan manajemen pengelolaan pasien HIV/AIDS serta mencegah terjadinya infeksi silang. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Dhanya, dkk., (2017), dikatakan bahwa pengelolaan pasien HIV/AIDS yang tepat oleh seorang dokter gigi sering dikaitkan dengan pengetahuan yang baik mengenai diagnosis, media penularan, pemahaman mode transmisi, proses perjalanan penyakit, dan manifestasi oral HIV/AIDS. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa profesi kedokteran gigi untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan memiliki sikap positif terhadap penderita (Gunardi,

dkk., 2020). Ketika memberikan perawatan gigi dan mulut kepada pasien HIV/AIDS, mahasiswa profesi kedokteran gigi diharapkan bertanggung jawab dan bersikap baik (Ansari, dkk., 2020).

Sikap yang positif terhadap pasien HIV/AIDS merupakan hal penting kedua yang perlu dimiliki mahasiswa profesi dokter gigi selain pengetahuan yang baik. Sikap positif seorang dokter gigi dapat membuat prosedur perawatan mereka lebih konsisten dan lebih berhati-hati terhadap manajemen pengelolaan pasien HIV/AIDS agar tidak terinfeksi silang (Rostamzadeh, dkk., 2018). Sikap positif masih sangat jarang dimiliki oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi karena stigma negatif terhadap pasien HIV/AIDS. Secara umum, stigma negatif dapat menghalangi orang dengan HIV AIDS (ODHA) dalam mengakses fasilitas kesehatan (Bowring, dkk., 2015). Tetapi perlu diingat bahwa memiliki sikap positif terhadap pasien HIV/AIDS tidak menjadi jaminan dokter gigi maupun mahasiswa profesi kedokteran gigi memiliki pengetahuan yang tinggi dan sebaliknya (Alharbi, dkk., 2019).

Perilaku ketika merawat pasien HIV/AIDS menjadi perhatian penting bagi mahasiswa profesi kedokteran gigi selain memiliki pengetahuan baik dan sikap positif. Mahasiswa profesi kedokteran gigi kerap berperilaku kurang baik terhadap pasien HIV/AIDS. Hal tersebut dapat terjadi karena pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap, pengalaman, fasilitas, lingkungan, dan kemampuan memahami suatu informasi (Notoatmojo, 2014).

Hakikat manusia berkewajiban menuntut ilmu yang disertai iman. Kewajiban tersebut sebagai upaya mengambil manfaat untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Seperti yang telah dikabarkan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-Hajj ayat 65 yakni sebagai berikut :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ  
عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Hajj: 65)

Berdasarkan data dan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap manajemen pengelolaan pasien HIV/AIDS pada mahasiswa profesi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM UMY dengan perilaku manajemen pengelolaan pasien HIV/AIDS.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM UMY dengan perilaku manajemen pengelolaan pasien HIV/AIDS.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan tentang HIV/AIDS dan manifestasinya di rongga mulut pada mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM UMY.
- b. Untuk mengetahui sikap mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM UMY terhadap pasien HIV/AIDS
- c. Untuk mengetahui perilaku mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM UMY terhadap pasien HIV/AIDS .

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM UMY dengan perilaku manajemen pengelolaan pasien HIV/AIDS.

## 2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai cara dan pencegahan penularan HIV/AIDS antara dokter gigi dengan pasien maupun pasien dengan dokter gigi.

## 3. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan menambah wawasan peneliti mengenai HIV/AIDS, manifestasi klinis di rongga mulut dan pengelolaan pasien.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indaryadi Gunardi, dkk., (2020)	Dentist experience influences knowledge and attitudes toward HIV patients in West Jakarta, Indonesia, and validation of a new questionnaire	- Metode penelitian	- Populasi dan subjek penelitian - Lokasi penelitian
2.	Shahzeb Hasan Ansar, dkk., (2020)	Knowledge and attitude of dental students towards	- Metode penelitian	- Subjek penelitian

		the oral care of HIV/AIDS patients		- Lokasi penelitian
3.	Vijendra Pal Singh, dkk., (2017)	Knowledge and Attitude of Dental Students towards HIV/AIDS Patients in Melaka, Malaysia	- Metode Penelitian	- Populasi dan subjek penelitian - Lokasi penelitian - Analisis data